

**PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DAN *SUBTITLE* DALAM PROGRAM
TELEVISI
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA TULI FISHUM
UIN SUKA JOGJA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh :

Arief Wicaksono

13730108

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Arief Wicaksono

Nomor Induk : 13730108

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 April 2019



Arief Wicaksono
NIM. 13730108



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arif Wicaksono
NIM : 13730108
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PENGUNAAN BAHASA ISYARAT DAN SUBTITTLE DALAM
PROGRAM TELEVISI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli FISHUM UIN SUKA
Jogja)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2019

Pembimbing

Niken Puspitasari, M.A
NIP. 19830111 201503 2 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-223/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DAN SUBTITLE DALAM PROGRAM TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA TULI FISHUM UIN SUKA JOGJA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIEF WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 13730108
Telah diujikan pada : Senin, 13 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
NIP. 19830111 201503 2 004

Penguji I

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
NIP. 19840516 201503 2 001

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 13 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Antara kau dan aku
Tanganku berkata kau mengerti
Tanganmu berucap akupun tahu
Harapan kita bahagia, tertawa, canda, menjadi kau dan aku
menjadikan kita

(Arief Wicaksono)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus

Terutama untuk ayah dan ibu sebagai orang tua yang tak pernah berhenti mendukung, memperkuat segalanya, memotivasi, agar saya mencapai cita.

Persembahan ini juga ditujukan ke kakak adik juga yang selalu menyemangati saya dalam perkuliahan sehari hari untuk terus mendapatkan ilmu bermanfaatnya dan mendapat gelar sarjana.

Sekarang, saya menjadi percaya diri atas anugerah dari Allah yang mengambil telinga saya sejak lahir. Saya tidak bisa mendengar tetapi menerima takdir-Nya dan melakukan apa yang terbaik.

Terima kasihku kepada rekan-rekan Prodi Ilmu Komunikasi dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang senantiasa menerimaku dan kebersamaian saat kuliah.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penggunaan Bahasa Isyarat dan Subtitle dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Fishum UIN SUKA JOGJA)**”

Penulis menyadari bahwa mulai perencanaan sampai dengan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Terima kasih atas kepada Niken Puspitasari, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti.
4. Terima kasih atas kepada Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A selaku penguji 1 dan Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos. M.Si selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktunya untuk menguji.

5. Bapak Drs. Siantari Rihartono selaku pembimbing akademik beserta seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah menginspirasi dan telah mendedikasikan jasa berupa ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswanya.
7. Kedua Orangtua peneliti, untuk Bapak Edy Sasongko serta Ibu Rr. Herdin L. Pratiwi, Kakak Marlita Putri Ekasari, Diska Febriana, dan Adik Catur Adi Nugrono, Nurul Delphi serta Tante Dwi Wahyu Lestari yang telah mendoakan dan menyemangati peneliti.
8. Rezy, Sahe, Dian, Fendi, terima kasih atas saran, semangat dan ilmu yang telah diberi selama ini.
9. Para Mahasiswa Tuli Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia menjadi informan penelitian saya.
10. Teman-teman lama KKN 90, telah banyak bantu saya dalam berkegiatan saat KKN, terima kasih banyak semua.
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi C 2013 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kenangannya selama masa-masa perkuliahan ini. Ditunggu undangan reuninya.
12. Harapan cinta bidadari itu salah satunya telah dukungan peneliti, terima kasih ☺

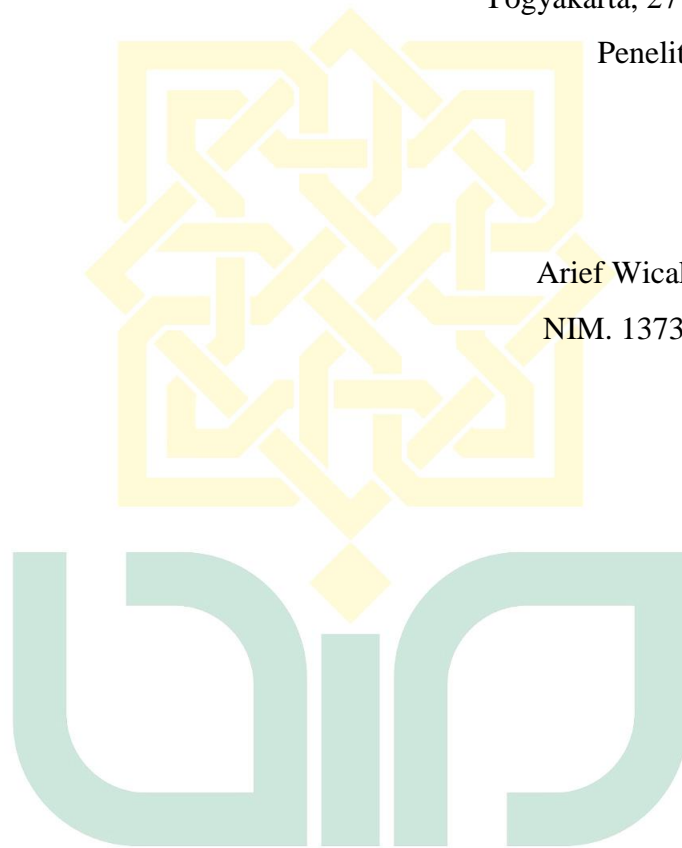
Semoga Allah Senantiasa memberikan Rahmat dan karuniaNya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut di atas. Skripsi ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat aamiin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Peneliti

Arief Wicaksono

NIM. 13730108



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS BIMBINGAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Akademis	9
2. Manfaat Praktis	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	14
1. Teori Struktur Kumulatif.....	14
2. Komunikasi Non verbal	15
3. Komunikasi Massa	16
4. Media Penyiaran Televisi.....	25
5. Bahasa Isyarat	33

G. Kerangka Pemikiran.....	41
H. Metode Penelitian	42
1. Jenis Penelitian.....	42
2. Metode Penelitian.....	42
3. Waktu Penelitian	43
4. Objek dan Subjek Penelitian	43
5. Unit Analisis.....	44
6. Teknik Pengumpulan Data	44
7. Teknik Analisis Data	45
8. Metode Keabsahan Data.....	46
BAB II GAMBARAN UMUM	47
A. Sejarah Pertelevisian di Indonesia	47
1. Sejarah dan Perkembangan Pertelevisian.....	47
2. Jenis Siaran Televisi Indonesia	49
B. Sejarah Perkembangan Penerjemah Bahasa Isyarat dan <i>Subtitle</i>	50
1. Sejarah dan Perkembangan Penerjemahan Bahasa Isyarat	50
2. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Isyarat di Televisi	51
3. Sejarah Perkembangan Bahasa Isyarat dalam Program Televisi	52
4. Program Siaran.....	57
5. Sejarah dan Perkembangan <i>Subtitle</i>	58
6. Kebijakan Penggunaan Bahasa isyarat dan <i>subtitle</i>	60
C. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	63

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Analisis Penggunaan Bahasa Isyarat dan <i>Subtitle</i> dalam Program Televisi bagi Mahasiswa Tuli FISHUM UIN SUKA Jogja	67
B. Hasil Penelitian	74
1. Analisis, dalam Penjelasan Program Televisi	74
2. Analisis, dalam penjelasan berdasarkan Teori Struktur Kumulatif	87
C. Pembahasan.....	89
D. Triangulasi Data.....	97
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	111



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	41
Bagan 2. Jenis Program Televisi.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Penggunaan Bahasa.....	3
Tabel 2. Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Mendengar D.I.Yogyakarta	5
Tabel 3. Pendudukan Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar Provinsi D.I.Yogyakarta	5
Tabel 4. Jadwal Tayangan Juru Bahasa Isyarat di Televisi	8
Tabel 5. Telaah Pustaka	12
Tabel 6. Tipe – Tipe Komunikasi	16
Tabel 7. Jadwal Disiarkan Televisi Debat Capres dan Cawpres 2014	60
Tabel 8. Jadwal disiarkan televisi Debat Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017	56
Tabel 9. Daftar Data Mahasiswa Tuli di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Hiburan-Informasi-Pendidikan diadaptasi dari Sutrisno, 1993	33
Gambar 2. Ilustrasi 4 hak dasar Tuli oleh Hanland dan Allen.....	40
Gambar 3. Jenis Program Informasi (Berita) di Televisi.....	77
Gambar 4. Jenis Program Hiburan (Entertainment) di Televisi	78
Gambar 5. Perbedaan non aksesibilitas dan aksesibilitas	90
Gambar 6. Bagian logo TransTV	92
Gambar 7. Bagian <i>Ilustrator</i> Bung Karno Pidato	93
Gambar 8. Bagian <i>Self Adaptor</i> Andre Wishutama.....	93
Gambar 9. Bagian <i>Alter Adaptor</i> Pengganti dipanggil Olga	94
Gambar 10. Bagian <i>Adaptor Obyek</i> I'am Legend	95
Gambar 11. Bagian <i>Regulator</i> Joss Tanggan.....	96
Gambar 12. Bagian <i>Affect Display</i> Gus Dus sedang talkshow di metroTv	96

ABSTRACT

This research aims to explain the usage of sign language and subtitle in television programs using qualitative descriptive study to deaf students FISHUM UIN SUKA JOGJA. Descriptive qualitative method is used to explain the phenomenon through data gathered from the research subjects which then analyse based on the research questions defined. Data is collected through interviews, observation, and documentation to the Deaf students in the faculty of Social Sciences and Humanities UIN SUKA Yogyakarta. All the data are then decoded and analysed using qualitative descriptive approach. The results shows that the usage of sign language and subtitle in television programs can bridge the information gap happened in the Deaf community. Though the information sent are not fully effective, the usage of sign language interpreters and subtitle in television programs provide an information access to the Deaf community. Cumulative Structure theory is used in the analysis process to better understand the information sent in the form of symbol in the television programs. This study provides information on how should information are created and communicated in a more inclusive method.

Keyword : Sign Language, Subtitle, Television Programs, Communication, nonverbal.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan penerjemahan pada dasarnya merupakan hal yang sering dilakukan dan ditemukan dalam keseharian kita baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian pesan dapat dialihkan melalui perantara seperti penggunaan media massa. Media massa sebagai salah satu penyedia layanan informasi yang mudah diakses dan melekat di masyarakat. Media massa tersebut menghasilkan pesan yang dapat diterima publik baik pembaca, penonton, pendengar, maupun pengguna internet melalui berbagai jenis media massa seperti media cetak, media elektronik, dan media siber. Media massa merupakan sumber informasi untuk mendapatkan berita ataupun pesan secara langsung dan aktual. Oleh karena itu, media massa sangat diminati masyarakat umum tak terkecuali Mahasiswa Tuli. Salah satu contoh media massa elektronik yang sering digunakan ialah Televisi, karena sifatnya dapat didengar, dilihat dan diolah menjadi informasi yang menarik.

Media televisi itu menjadi menarik karena dapat diakses kapanpun atau sewaktu-waktu karena menyajikan program-program yang menarik, seperti berita, sinetron, *stand up comedy*, *talkshow*, dan film asing (*Hollywood*). Tentunya cerita dari film-film asing tersebut diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk memperjelas pesan yang disampaikan pada film tersebut. Namun sangat disayangkan tidak semua masyarakat khususnya Tuli dapat menikmati program televisi jika tidak ada penerjemah atau *subtitle*. Mereka tidak dapat mengakses informasi berupa suara atau audio yang disampaikan

melalui televisi walaupun orang Tuli mampu melihat gambar yang disajikan namun informasi yang didapat tidak sepenuhnya dipahami.

Terkait mendapatkan informasi, Mahasiswa Tuli membutuhkan bahasa non verbal untuk memahami informasi yang disampaikan. Bahasa non verbal yang dimaksudkan adalah tidak dalam bentuk percakapan atau tidak dalam bentuk bahasa. Dalam hal ini, bahasa non verbal dapat berupa bahasa isyarat atau teks/*subtitle*. Karena dengan adanya teks atau *subtitle* dapat memfasilitasi mahasiswa Tuli untuk mengakses informasi yang disampaikan dalam program-program pertelevisian.

Penggunaan bahasa non verbal ataupun tersedianya akses informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial Mahasiswa Tuli, karena bahasa merupakan keterampilan dasar manusia yang digunakan untuk melakukan banyak kegiatan seperti, berkomunikasi, berpikir, bekerjasama dan sebagainya. Melalui bahasa, seseorang menjadi anggota masyarakat yang utuh dan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Oleh karenanya, bahasa sangat penting bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok. Tak terkecuali masyarakat minoritas pengguna bahasa isyarat yang mana bahasa isyarat tersebut merupakan bahasa ibu bagi Mahasiswa Tuli.

Tuli yang dimaksud adalah sebuah identitas bagi komunitas/organisasi minoritas lingustik. Bagi kelompok masyarakat, Tuli mungkin terkesan kasar, tetapi Tuli merupakan suatu identitas diri yang menunjukkan suatu budaya. Dalam budaya Tuli, seorang Tuli yang menggunakan bahasa isyarat yang memiliki identitas dalam perilaku sosial dengan kemandirian ataupun kenyamanan dalam lingkungan sekitar. Dilihat dari perspektif sosial-budaya terkait Tuli yang

menggunakan bahasa isyarat tersebut merupakan kelompok minoritas budaya. Tuli dalam perspektif sosial-budaya, bukan cacat atau bukan masalah, melainkan sebuah kelompok minoritas linguistik pengguna bahasa isyarat. Tuli adalah pernyataan kultural budaya sebagai identitas budaya Tuli (Kamus Bahasa Isyarat, 2014).

Tuli bisa terjadi sejak lahir bisa karena keturunan bisa juga karena sakit ataupun kecelakaan. Permasalahan yang dialami Tuli sebagai masyarakat minoritas yaitu kurangnya pada aksesibilitas untuk mendapatkan informasi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Berikut permasalahan umum yang dialami kelompok Mahasiswa Tuli yaitu (1) Ketinggalan informasi daripada teman yang lain, (2) Tidak memahami berita atau acara lain yang sedang disiarkan televisi, (3) Sulit menangkap pelajaran di sekolah/ perguruan tinggi, (4) Sering salah paham dengan keluarga dan orang sekitar, (5) Tidak dapat berkomunikasi langsung dengan dokter, polisi, dan pelayanan publik yang lain, (6) Sulit mendapat pekerjaan, (7) Terbatas aksesibilitas terhadap fasilitas umum berupa informasi tertulis contohnya, *Running Text* di bandara, stasiun, dan lain-lain.

Tabel 1 Perbedaan Penggunaan Bahasa

Bahasa Lisan	Bahasa Isyarat
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua Tuli mengerti bahasa lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa ibu bagi Tuli
<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang bisa berbahasa lisan bisa saja • Orang yang memiliki pendengaran lebih baik, bukan Tuli berat atau total 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi, kelompok
<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang bersekolah di sekolah yang bermetode oral 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui identitas sebagai kelompok minoritas

Sumber : Buku kamus, Tim Produksi Bahasa Isyarat Yogyakarta, 2014

Gerakan Mahasiswa Tuli dalam memperjuangkan dan memenuhi hak-haknya. Gerakatin merupakan gerakan kesejahteraan bagi Tuli/tunarungu Indonesia. Gerakan Mahasiswa Tuli dalam memperjuangkan dan memenuhi hak-hak Tuli, termasuk hak mengenai akses informasi. Di Jogja, gerakatin merupakan salah satu organisasi yang aktif menyuarakan/mensosialisasikan Budaya Tuli kepada masyarakat luas. Salah satunya, Gerkatatin DIY membujuk TVRI Jogja sediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Seperti yang dimuat dalam soldir.or.id, bahwa Gerkatatin menyerahkan surat terbuka kepada TVRI Jogja perihal penyediaan JBI. Dalam suratnya Gerkatatin menyampaikan terimakasihnya karena sudah menyediakan kolom juru bahasa isyarat pada acara debat calon bupati dan wakil bupati kulonprogo serta calon walikota dan wakil walikota kota Yogyakarta di TVRI Jogja sejak 20 Januari hingga 5 Februari 2017.

Sejauh, berdasarkan data statistik yang dihimpun lewat publikasi hasil Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah individu dengan kesulitan pendengaran di Yogyakarta terproyeksi dalam data sebagai berikut:

**Tabel 2 Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Mendengar
D.I.Yogyakarta**

Perkotaan + Perdesaan Laki-laki + Perempuan						
Nama Kabupaten/Kota	Kesulitan Mendengar					Jumlah
	Tidak Sulit	Sedikit Sulit	Parah	Tidak Ditanyakan		
01 Kulon Progo	320.285	8.370	1.561	110	330.326	
02 Bantul	754.525	13.140	2.498	447	770.610	
03 Gunung Kidul	562.633	15.353	2.959	198	581.143	
04 Sleman	913.033	12.691	2.042	2.737	930.503	
71 Kota Yogyakarta	332.901	3.626	806	806	338.139	
Provinsi DI Yogyakarta	2.883.377	53.180	9.866	4.298	2.950.721	

Dalam sensus ini defnisi dan batasan yang digunakan pemerintah untuk konteks kesulitan dengar adalah berikut ini:

**Tabel 3 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar
Provinsi D.I.Yogyakarta**

Perkotaan + Perdesaan Laki-laki + Perempuan					
Kelompok Umur	Kesulitan Mendengar				Jumlah
	Tidak Sulit	Sedikit Sulit	Parah	Tidak Ditanyakan	
10-14	251.589	214	180	630	252.613
15-19	284.200	233	240	1.090	285.763
20-24	295.191	236	176	943	296.546
25-29	276.971	315	241	438	277.965
30-34	264.578	366	204	275	265.423
35-39	256.950	453	200	211	257.814
40-44	264.482	632	306	192	265.612
45-49	232.772	854	242	151	234.019
50-54	205.979	1.214	280	133	207.606
55-59	156.887	1.872	295	83	159.137
60-64	115.462	3.447	487	53	119.449
65-69	103.955	6.313	752	28	111.048

70-74	81.087	10.339	1.273	33	92.732
75-79	51.211	10.333	1.448	16	63.008
80-84	27.203	8.830	1.646	12	37.691
85-89	10.650	4.586	967	6	16.209
90-94	2.977	1.952	520	2	5.451
95+	1.233	991	409	2	2.635
Jumlah	2.883.377	53.180	9.866	4.298	2.950.721

Sumber: *Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik*

Indonesia

Seorang yang mengalami kesulitan/gangguan dengar jika *volume* dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar. Seorang yang menggunakan alat bantu dengar sehingga dapat mendengar dengan normal, maka orang tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara. (di akses pada bulan September 2018 pukul 13.00 WIB di laman dari www.bps.go.id).

Saat ini perkembangan Mahasiswa Tuli untuk berjuang mewujudkan mimpi dirasa sangat penting. Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan impian dengan memberikan peran bagi kelompok mahasiswa Tuli yaitu mendorong atau mendukung peningkatan aksesibilitas di pertelevisian melalui bahasa isyarat atau *subtitle*. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mempermudah Mahasiswa Tuli dalam memahami informasi apapun melalui media televisi seperti hiburan, politik, pendidikan, berita, ataupun film luar negeri dan dalam negeri.

Pada tahun 2017 mulai ada keterbukaan di pertelevisian yaitu upaya penyediaan bahasa isyarat untuk membantu akses pada program berita televisi seperti MNCTV, GLOBALTV, KOMPASTV dan NETTV. Kementerian komunikasi dan informatika yang mengkoordinasi perusahaan pertelevisian untuk mendorong program

siaran televisi yang diproduksi untuk menyediakan bahasa isyarat untuk akses Mahasiswa Tuli.

Kementerian sosial juga menandatangani Nota Kesepahaman tentang Translasi Materi Berita TV ke dalam Bahasa Isyarat Nomor 56 tahun 2013 dan nomor 21/NK/TVRI/20143 pada Program Siaran Berita Malam LPP TVR. Nota Kesepahaman yang berlaku selama tiga tahun dan telah terakhir pada tahun 2016 lalu. Saat ini sesungguhnya tengah dipersiapkan transaksi dari kemensos kepada kementerian komunikasi dan informatika sesuai dengan instruksi persiden Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia khususnya pada Strategi 5, Aksi nomor 33 disebutkan bahwa penayangan bahasa isyarat di televisi dan program berita adalah menjadi kewenangan dan tanggungjawab Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (diakses pada bulan September 2018 pukul 13.07 WIB di laman <http://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/313662-bahasa-isyarat-di-tv-upaya-pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas>).

Menteri Sosial lalu bersurat kepada Menteri Komunikasi dan Informatika, dengan Nomor Surat: 118/MS/B/12/2016, tertinggal 30 September 2016 tentang Implementasi Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Tuli melalui Translasi Berita Televisi ke dalam bahasa isyarat. Penayangan Bahasa Isyarat di Televisi (TV) Indonesia menurut Jadwal Juru Bahasa Isyarat Pusat Layanan Juru Bahasa (PLJ) Gerkatina pada tabel 4. Undang-Undang Nomor.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa “Hak aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak”, “Hak ekspresi, berkomunikasi dan informasi” (UUD 1945 2016:8). Berdasarkan pemaparan atas mengenai undang-undang hak dasar manusia adalah mendapatkan hak aksesibilitas sesuai dengan kebutuhannya seperti masyarakat membutuhkan akses juru

bahasa isyarat atau *subtitle* pada media masa terutama televisi. Kemudian diperkuat dengan peraturan pemerintah Yogyakarta, nomor 14 tahun 2012, ini menguatkan mengenai perlindungan dan hak penyandang difabel di Yogyakarta. Mewujudkan aksesibilitas, pemerintah berusaha untuk memenuhi akses-akses bagi difabel dalam bidang pendidikan, kesehatan, budaya dan olahraga. Salah satunya dengan disediakan fasilitas untuk memberikan akses informasi bagi Tuli.

Tabel 4 Jadwal Tayangan Juru Bahasa Isyarat di Televisi

Nama Channel TV	Program TV	Waktu
GlobalTV	Buletin iNews Siang	10.30-11.30
iNews TV	iNews siang	12.00-13.30
SCTV	Liputan6 siang	12.00-12.30
RCTI	Seputar iNews sore	16.30
MNC	Lintas iNews Petang	15.00-15.30
NET.TV	NET 16	16.00-16.30
KompasTV	Kompas malam	21.00-22.00

Sumber: <https://www.kemenkopmk.go.id/> diakses pada bulan Agustus 2018 pukul

21.21 WIB

Namun kenyataan yang ada pada saat ini, Tuli masih kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui media televisi dalam beberapa hal seperti program hiburan (sinetron, film Indonesia dan *talkshow*) dan program berita. Kesulitan mendapat informasi bagi Mahasiswa Tuli dikarenakan tidak ada siaran televisi terutama berita yang menggunakan penerjemah (interpereter) bahasa isyarat atau *subtitle*.

Dengan demikian, penerjemahan pada dasarnya merupakan kegiatan mengalihkan maksud (makna) berdasarkan konteksnya (pesan) dari pembicara sebagai pengirim pesan terhadap penonton/pendengar sebagai penerima pesan agar terjadi komunikasi yang efektif. Tujuan

utama kegiatan penerjemah adalah bagaimana orang lain atau penerima pesan bisa memahami pesan apa yang disampaikan.

Karena penulis ini peduli terhadap mahasiswa Tuli lainnya untuk bisa memahami aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menyadarkan bahwa anak-anak Tuli juga bisa ikut andil (ambil peran penting) dalam mengikuti perkembangan jaman baik disekitar maupun Indonesia yang disiarkan melalui informasi program televisi.

Dari pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dalam keterkaitan Penggunaan Bahasa Isyarat dan *Subtitle* dalam Program Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli FISHUM UIN UIN SUKA JOGJA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana Penggunaan Bahasa Isyarat dan *Subtitle* dalam Program Televisi bagi Mahasiswa Tuli FISHUM UIN SUKA JOGJA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mengetahui penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle* dalam program televisi pada mahasiswa Tuli FISHUM UIN SUKA JOGJA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian memiliki dua manfaat yang berbeda yaitu manfaat akademis, dan manfaat praktis. Hasil yang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian ilmu komunikasi tentang

komunikasi nonverbal. Selain itu penelitian menjadi salah satu referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran serta menumbuhkan kesadaran masyarakat atas pertelevisionan dalam menggunakan suatu media penyiaran televisi berupa penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa terutama Prodi Ilmu Komunikasi untuk meneliti dan mengembangkan pertelevisionan dalam akses penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle* sehingga memudahkan menguasai dalam menggunakan media penyiaran televisi.

E. Telaah Pustaka

Komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat telah banyak dibahas dalam sebuah penelitian sebelumnya, akan tetapi saat ini peneliti lebih menekankan terhadap pentingnya Penggunaan bahasa isyarat ataupun *subtitle* pada televisi bagi mahasiswa Tuli dalam kajian ilmu komunikasi. Adapun beberapa referensi penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Pertama, Skripsi dari Hafizha Rizqa Febrina, tahun 2015 mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga. Skripsi dengan judul “Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TV Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”. Persamaan dari penelitian Hafizha Rizqa Febrina

yaitu Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu Hafizha Rizqa Febrina meneliti Penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi, sedangkan peneliti lebih kepada komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat.

2. Kedua, Skripsi dari Nurul Maulia, tahun 2017 mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu Di SLB PKK Provinsi Lampung”. Persamaan dari penelitian Nurul Maulia dengan penelitian peneliti yaitu bahasa isyarat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) sedangkan penelitian dari Nurul Maulia meneliti tentang sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI).
3. Ketiga, Jurnal Ilmiah dari Siti Nur Chotimah, tahun 2017 mahasiswa Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. Jurnal Ilmiah dengan judul “Efektivitas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada Siaran Berita TVRI Nasional (Studi pada Penyandang Tunarungu di Kota Banda Aceh)”. Persamaan pada Jurnal Ilmiah Siti Nur Chotimah yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama meneliti komunikasi non verbal, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti komunikasi non verbal dalam bahasa isyarat Indonesia sedangkan pada Jurnal Ilmiah Siti Nur Chotimah meneliti komunikasi non verbal dalam sistem isyarat bahasa isyarat

Tabel 5 Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Tujuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hafizha Rizqa Febrina	“Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TV Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”	mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI pada penyandang tunurungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta	Persamaan dari penelitian Hafizha Rizqa Febrina yaitu penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif	Skripsi Hafizha Rizqa Febrina meneliti penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi, sedangkan peneliti lebih kepada komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat.
2	Nurul Maulia	“Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia	Mengetahui pengaruh penggunaan sistem isyarat bahasa	Persamaan dari penelitian Nurul Maulia	Yaitu peneliti meneliti penggunaan bahasa

		(SIBI) Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu Di SLB PKK Provinsi Lampung”.	Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di SLB-PKK Lampung.	dengan penelitian peneliti yaitu bahasa isyarat dan menggunakan pendekatan kualitatif.	isyarat sebagai komunikasi, sedangkan peneliti lebih kepada komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat.
3	Siti Nor Chotimah	“Efektivitas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada Siaran Berita TVRI Nasional (Studi pada Penyandang Tunarungu di Kota Banda	Mengetahui efektivitas penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada siaran berita TVRI Nasional terhadap	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama meneliti komunikasi non verbal	perbedaan yaitu peneliti meneliti komunikasi non verbal dalam bahasa isyarat Indonesia sedangkan pada Jurnal

		Aceh)".	penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh		Ilmiah Siti Nur Chotimah meneliti komunikasi non verbal dalam sistem isyarat bahasa isyarat.
--	--	---------	---	--	--

Sumber: Data Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Teori merupakan dasar pembuatan unit analisis penelitian dan diperlukan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle* dalam program televisi pada mahasiswa Tuli Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, maka penelitian ini menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori Struktur Kumulatif

Teori ini berasal Ekman dan Friesen (1969) adalah memfokuskan makna pada gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Ekman dan Friesen menemukan lima *expressive behavior* yaitu:

- a. *Emblem*, yaitu gerakan tubuh atau ekspresi wajah (pujian, standing applause, dan lain-lain).

- b. *Illustrator*, yaitu gerakan tubuh yang mendukung penyampaian pesan (kening, berkerut dan lain-lain).
- c. *Regulator*, yaitu tindakan yang disengaja yang digunakan dengan percakapan (anggukan, tunjukan, tangan, dan lain-lain).
- d. *Adaptor*, yaitu tindakan yang disengaja untuk memberikan kenyamanan dalam penyampaian pesan (menggaruk kepala, mengigit pensil, dan lain-lain).

2. Komunikasi Non verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Penting dalam mengutamakan komunikasi karena menurut William J.Seller bahwa komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.

Sementara, Komunikasi nonverbal yang termasuk komunikasi vokal yaitu nada, suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal. Dan yang termasuk klarifikasi komunikasi nonvokal adalah isyarat, gerakan, penampilan dan ekspresi. (Iswandi syahputra, 2016;49). Ada tiga perbedaan utama diantara keduanya, yaitu;

- a. Kesengajaan pesan, ini menyangkut niat dan persepsi.
- b. Tingkat simbolisme (konvensi) dalam tindakan atau pesan, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan perantara simbolik.
- c. Pemerosesan mekanisme, sebuah pesan akan diproses melalui mekanisme kerja otak.

Tabel 6 Tipe – Tipe Komunikasi

	<i>Komunikasi Vokal/Muatan Suara</i>	<i>Komunikasi nonvokal</i>
<i>Verbal/Muatan kata</i>	Bahasa lisan	Bahasa terTulis
<i>Non Verbal</i>	Nada, Suara, Desah, Jeritan, Kualitas Vokal	Isyarat, gerakan, penampilan, ekspresi wajah.

Sumber: data olahan peneliti

3. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

“Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media atau peralatan modern. Media massa saat ini dapat berupa surat kabar, radio, televisi, film” (Effendy, 2003; 20). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi selalu menggunakan media, hal ini dikarenakan dalam komunikasi massa khalayak mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, sehingga memudahkan untuk menjangkau khalayaknya diperlukan sebuah media. Komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar (McQuail, 2000; 31). Jadi, yang diartikan dengan komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tak tampak oleh si penyampaian pesan. (Effendy, 2002; 50).

b. Karakteristik komunikasi massa

Ciri-ciri dan karakteristik komunikasi massa meliputi sifat dan unsur yang didalamnya (Suprpto, 2006; 13). Adapun karakteristik komunikasi massa adalah :

1) Sifat komunikasi

Komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen, dan anonim. Misalnya, komunikasi sasaran komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film.

2) Sifat media massa

Sifat media massa ialah serempak cepat dengan keserempakan (*simultaneity*) ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Misalnya, untuk keserempakan ini adalah kontak antara penyiar televisi dengan para penontonnya. Sebuah acara dapat diikuti oleh khalayak yang ribuan, bahkan jutaan jumlahnya secara serempak.

3) Sifat pesan

Sifat pesan melalui media massa ialah umum (*public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Misalnya ada juga televisi (*Closed circuit television*) yang ditujukan kepada kelompok orang tertentu. Media massa bertujuan sifatnya umum. Demikian pula pesan melalui televisi setelah dilihat dan didengar.

4) Sifat Komunikator

Media massa adalah lembaga atau organisasi, maka komunikator pada komunikasi massa seperti wartawan, sutradara, penyiar radio atau penyiar televisi, adalah komunikator terlembagakan (*institutionalized communicator*).

Sifat atau efek komunikasi yang timbul pada komunikasi bergantung kepada tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator.

Berdasarkan penelitian yang menghasilkan "*Two Step Flow of Communication*" bahwa media massa tidak mampu mengubah tingkah laku khalayak. Baru perilaku khalayak berubah setelah pesan dari media massa itu diteruskan oleh *opinion leader* dengan komunikasi antarpersona.

c. Fungsi komunikasi massa

Fungsi komunikasi massa menurut Sean Mac Bridge yang dikutip oleh Effendy (1984:27-28) bahwa komunikasi massa dipandang arti luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya sebagai sistem sosial adalah sebagai berikut:

1) Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Sosialisasi Masyarakat

Memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosial sehingga ia dapat aktif di masyarakat.

3) Motivasi

Menjelaskan tujuan sikap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong untuk menentukan pilihan, keinginannya dan mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4) Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, lokal.

5) Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, pendidikan, keterampilan, serta kemahiran, yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Memajukan kebudayaan

Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7) Hiburan

Penyebarluasan simbol, sinyal, suara dan citra, dari drama, tari, kesenian kesusastraan, musik, komedi, olah raga, permainan dan sebagainya untuk kreasi dan kesenangan kelompok atau individu

8) Integrasi

Menyediakan bangsa, kelompok dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal, mengerti, dan menghargai kondisi, pandangan, keinginan orang lain

Penjelasan dari fungsi komunikasi massa sebagai sistem sosial menurut Sean Mac Bridge dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Komunikasi massa memberikan informasi

Komunikasi massa berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyebarkan berita, data, gambar, fakta, pesan, opini dan komentar masyarakat, pejabat negara, pemuka masyarakat mengenai suatu hal yang dibutuhkan agar masyarakat mengerti dan mengambil keputusan yang tepat terhadap kondisi Nasional dan Internasional.

2) Komunikasi massa sebagai tempat sosialisasi masyarakat

Komunikasi massa berfungsi untuk menyadarkan masyarakat akan fungsi sosialnya misalnya bagaimana seharusnya berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang efektif dan dapat aktif dimasyarakat.

3) Komunikasi massa memberikan motivasi

Komunikasi massa dapat menjelaskan apa tujuan sikap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat mendorong atau memotivasi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat.

4) Komunikasi massa untuk melakukan perdebatan dan diskusi

Komunikasi massa dapat menyediakan fakta dan tukar menukar bukti yang diperlukan untuk kepentingan umum untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.

5) Komunikasi massa memberikan pendidikan

Komunikasi massa dapat mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dari negara yang sistem pendidikannya sudah maju seperti ilmu pengetahuan tentang teknologi canggih, sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, meningkatnya keterampilan dan kemahiran yang diperlukan semua bidang kehidupan.

6) Komunikasi kemajuan kebudayaan

Melalui komunikasi massa, hasil kebudayaan dan seni dapat disebarluaskan kedalam negeri maupun luar negeri dengan maksud untuk melestarikan warisan masa lalu dan mendorong kreativitas, membangun imajinasi, serta kebutuhan estetikanya.

7) Komunikasi memberikan hiburan.

Komunikasi massa menyebarluaskan simbol, sinyal, suara dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastaan,

musik, komedi, olah raga dan sebagainya dengan tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat.

- 8) Komunikasi massa untuk mengintegrasikan bangsa
Komunikasi massa memberikan kesempatan kepada bangsa, kelompok, individu untuk saling mengenal, mengerti, menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain, kelompok, dan bangsa lain.

Dari berbagai pendapat mengenai fungsi komunikasi massa, Effendy lebih meringkas fungsi komunikasi massa menjadi tiga fungsi yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi (*To inform*)
- 2) Mendidik (*To educate*)
- 3) Menghibur (*To entertain*)
- 4) Mempengaruhi (*To influence*)

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto (2007:18) secara umum yaitu:

- 1) Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

- 2) Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3) Fungsi Memengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Beberapa ahli yang menambahkan fungsi media massa umpamanya saja fungsi mempengaruhi (*to influence*), fungsi membimbing (*to guide*), fungsi mengkritik (*to criticise*) dan lain-lain, tetapi semua itu hanya merupakan tambahan saja terhadap keempat fungsi komunikasi massa yaitu menyiarkan informasi, mendidik, dan menghibur. Pada akhirnya semua media massa dalam melakukan fungsinya saling mengisi dengan menyesuaikan pada fungsi utama yang dimiliki masing-masing.

- 1) Fungsi utama dari surat kabar adalah menyiarkan informasi. Khalayak berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa atau hal yang terjadi di bumi kita ini.
- 2) Fungsi utama dari film, radio dan televisi adalah menghibur. Khalayak pergi ke gedung bioskop, membeli televisi, adalah untuk mencari hiburan.

d. Definsi Komunikasi Massa

Definsi komunikasi massa sebenarnya sangat banyak, jenisnya juga beragam, tetapi dari sekian banyak definsi tersebut dapat dilihat adanya benang merah yang bisa dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan tentang pengertian apa itu komunikasi massa.

1) Definisi komunikasi massa dari Janowitz

“komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi

(pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar” (Mc Quail, 2010:62)

2) Definisi komunikasi massa dari De Fleur

“komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat memengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara”. (DeFleur & McQuail, 1985, McQuail, 2000)

3) Definisi dari Stanley J. Bean

“komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak”. (Baran, 2012:17).

4) Definisi dari Roger D. Wimmer & Joseph R. Dominick (2014)

Definisi komunikasi massa era baru atau era teknologi media, disampaikan oleh wimmer & Dominicik yang beberapa hal berikut:

- a) *Mass communication, which is any form of communication transmitted through a medium (channel) that simultaneously reaches a large number of people;*
- b) *Mass media are the channel that carry mass communication.*

Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan

media yang mana media tersebut dapat diterima oleh khalayak yang sangat besar dan tersebut di berbagai penjuru.

4. Media Penyiaran Televisi

Televisi berasal dari kata *tele* (bahasa Yunani) yang berarti “jarak” dan *visi* (bahasa Latin), yang berarti “citra” atau gambar”, jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikuti suaranya dari suatu tempat yang terjarak jauh (Sutrisno, 1993). Dari semua media massa, saat ini televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi dijejali hiburan, berita, dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. (Vera, 2010 : 76-79).

Televisi mengalami perkembangan secara dramatis belakangan, terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Sistem penyampaian program lebih berkembang lagi, kini sedikitnya terdapat lima metode penyampaian program televisi yang telah dikembangkan: *over the air reception of network and local station program, cable, digital cable, wireless cable, direct broadcast satellite (DRS)*.

a. Karakteristik Televisi

Media televisi memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dengan media massa lainnya yaitu *audivisual, berpikir dalam gambar dan pengoperasian yang lebih kompleks*. Karakteristik media televisi juga dapat dilihat *televisi sebagai media komunikasi, televisi sebagai media elektronik, dan televisi sebagai media audivisual* (Elvinaro dan Lukiati Komala, 2007: 128). Ditinjau dari stimulasi alat indra, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah, hanya satu alat indra yang mendapat stimulus. Berikut beberapa karakteristik televisi:

1) Audivisual

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik, dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak.

2) Berpikir dalam gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi, dalam proses ini pengarah acara merangkai agar gambar memiliki makna. Tahap kedua adalah penggambaran, yaitu merangkai gambar sedemikian rupa sehingga mempunyai kontinuitas dan mengandung makna tertentu.

3) Pengoperasian lebih kompleks

Pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan melibatkan banyak orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang yang terampil dan terlatih.

b. Faktor – faktor yang perlu diperhatikan

Pesan yang akan disampaikan melalui media televisi memerlukan pertimbangan-pertimbangan lain agar pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak sasaran.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah :

1) Pemirsa

Sesungguhnya dalam setiap bentuk komunikasi dengan menggunakan media apapun, komunikator akan menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikannya. Namun untuk komunikasi melalui media elektronik, khususnya televisi, faktor pemirsa perlu mendapat perhatian lebih. Dalam hal ini komunikator harus memahami kebiasaan dan minat pemirsa baik yang termasuk kategori anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang-orang. Hal ini perlu karena berkaitan dengan materi pesan dan jam penayangan.

2) Waktu

Setelah komunikator mengetahui minat dan kebiasaan tiap kategori pemirsa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan waktu penayangan dengan minat dan kebiasaan pemirsa. Faktor waktu menjadi pertimbangan, agar setiap acara ditayangkan secara proporsional dan dapat diterima oleh khalayak sasaran atau khalayak yang dituju.

3) Durasi

Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan acara. Durasi masing-masing acara disesuaikan dengan jenis acara dan tuntutan skrip atau naskah, yang paling penting bahwa dengan durasi tertentu, tujuan acara tercapai. Suatu acara tidak akan mencapai sasaran karena durasi terlalu singkat atau terlalu lama.

4) Metode Penyajian

Fungsi utama televisi menurut khalayak pada umumnya adalah untuk menghibur, selanjutnya adalah informasi. Tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan. Fungsi nonhiburan dan noninformasi harus tetap ada karena sama pentingnya bagi keperluan komunikator dan komunikan. Agar fungsi mendidik dan membujuk tetap ada, namun tetap diminati pemirsa, caranya adalah dengan mengemas pesan sedemikian rupa, yakni menggunakan metode penyajian tertentu dimana pesan nonhiburan dapat mengandung unsur hiburan

c. Program siaran televisi

Program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata *program* untuk acara, tetapi menggunakan istilah “siaran” yang diartikan sebagai pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.

Namun dalam dunia penyiaran di Indonesia untuk mengacu pada pengertian acara, kata “program” lebih sering digunakan daripada kata “siaran”. Program adalah segala bentuk yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan khalayak atau audience (Morissan. 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program televisi adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audience-nya. Acara yang diberikan dalam sebuah program merupakan faktor yang

membuat penonton tertarik untuk mengikuti acara yang ditayangkan baik oleh stasiun televisi ataupun radio.

1) Jenis-jenis Program Televisi

Menurut Morrisan, M.A. *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jenis-jenis program acara televisi dibagi menjadi 2, yaitu :

a) Program Informasi

Program Informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audiens. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada audiens. Program informasi dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu :

(1) Berita keras atau *Hard News* adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita keras atau *hard news* dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita, yaitu : *Straight News*, *Features*, dan *Infotainment*.

(a) *Straight*, Suatu berita singkat, tidak mendalam yang hanya menyajikan informasi terpenting saja terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

(b) *Feature*, berita yang menyampaikan berita-berita ringan, namun menarik.

(c) *Infotainment*, berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*), dan arena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan, seperti pemain film/sinetron, penyanyi, dan sebagainya

(2) Berita Lunak atau Soft News adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah : *current affair*, *magazine*, *dokumenter*, dan *talk show*.

(a) *Current affair*, Program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting muncul sebelumnya, namun dibuat secara lengkap dan mendalam.

(b) *Magazine*, Program yang menampilkan informasi ringan dan mendalam yang biasanya berkaitan dengan *human interest*. Aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya. Merupakan gabungan dari uraian fakta dan opini yang dirangkai dalam suatu mata acara.

(c) *Dokumenter*, Program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan,

namun disajikan dengan menarik. Penayangan topik atau tema tertentu disampaikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (*voice over*), menggunakan wawancara dan ilustrasi musi sebagai penunjang visual.

(d) *Talkshow*, Untuk yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

b) Program Hiburan

Program Hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah :

- (1) Permainan atau game show merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : *Quiz Show, Ketangkasan, dan Reality Show*.
- (2) Program Musik, dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien. Tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik.

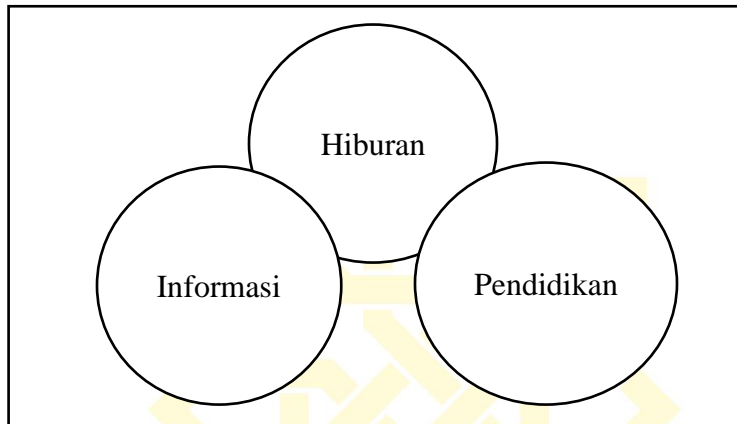
- (3) Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan (*performance*) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun diluar studio, di dalam ruangan (*indoor*) ataupun di luar ruangan (*outdoor*).
- (4) Program Drama adalah pertunjukan atau show yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah film dan sinetron.

2) Fungsi televisi

Terdapat tiga fungsi utama dari media televisi, yakni hiburan, penyebaran informasi, dan pendidikan. Ketiga fungsi tersebut saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya sehingga batasbatasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam (Vera, 2016:80).

- a) Informasi, adalah segala jenis program siaran televisi yang bertujuan menambah pengetahuan pemirsa.
- b) Hiburan, merupakan fungsi utama dari televisi, maka tidak heran jika lebih banyak program televisi yang sifatnya hiburan.
- c) Pendidikan, adalah segala jenis program yang menonjolkan fungsi pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Kebudayaan juga termasuk kedalam fungsi pendidikan pada televisi, yaitu

program yang menampilkan segala bentuk kebudayaan, baik budaya lokal maupun budaya internasional.



Gambar 1 Hubungan Hiburan-Informasi-Pendidikan diadaptasi dari Sutrisno, 1993

5. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat (juga dikenal sebagai bahasa isyarat) adalah bahasa yang menggunakan modalitas manual-visual untuk menyampaikan makna. Bahasa diekspresikan melalui signstream manual dalam kombinasi dengan elemen non-manual. bahasa isyarat adalah bahasa alami lengkap dengan tata bahasa dan leksikonya sendiri (Wendy, 2006). ini berarti bahwa bahasa isyarat tidak universal dan mereka tidak dapat saling dimengerti, meskipun ada juga kesamaan yang mencolok di antara bahasa isyarat.

Ahli bahasa menganggap komunikasi yang diucapkan dan ditandatangani sebagai jenis bahasa alami, yang berarti bahwa keduanya muncul secara abstrak, proses penuaan yang berpanjangan dan berkembang seiring waktu tanpa perencanaan yang cermat.

Bahasa isyarat tidak boleh disamakan dengan bahasa tubuh, sejenis komunikasi nonverbal.

Tidak jelas berapa banyak bahasa isyarat yang saat ini ada di seluruh dunia. Setiap negara umumnya memiliki bahasa isyarat sendiri, dan beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu. *Ethnologue* edisi 2013 memuat 137 bahasa isyarat (Lewis, 2016). Beberapa bahasa isyarat telah mendapatkan semacam pengakuan hukum, sementara yang lain tidak memiliki status sama sekali (Mark, 2012).

a. Lingustik

Dalam istilah linguistik, bahasa isyarat sama kaya dan kompleksnya dengan bahasa lisan apa pun, meskipun ada kesalahpahaman umum bahwa mereka bukan "bahasa asli". Ahli bahasa profesional telah mempelajari banyak bahasa isyarat dan menemukan bahwa mereka menunjukkan sifat-sifat dasar yang ada di semua bahasa (Wendy, 2006).

Meskipun masih ada banyak diskusi tentang topik ikonitas dalam bahasa isyarat, pengklasifikasi secara umum dianggap sangat ikonik, karena konstruksi kompleks ini "berfungsi sebagai predikat yang dapat mengekspresikan salah satu atau semua hal berikut ini yaitu gerak, posisi, statif-deskriptif, atau menangani informasi". Perlu dicatat bahwa istilah *classifier* tidak digunakan oleh semua orang yang mengerjakan konstruksi ini. Di bidang linguistik bahasa isyarat, konstruksi yang sama juga disebut dengan istilah lain. Karena merupakan bahasa alami, bahasa isyarat memiliki tata bahasa sendiri seperti bahasa lisan lain, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya.

1) Hubungan dengan bahasa lisan

Ada kesalahpahaman umum bahwa bahasa isyarat entah bagaimana tergantung pada bahasa yang diucapkan: bahwa mereka adalah bahasa yang diucapkan diungkapkan dalam tanda-tanda, atau bahwa mereka diciptakan oleh orang-orang yang mendengar (David. M, 20). Kesamaan dalam pemrosesan bahasa di otak antara bahasa yang ditandatangani dan diucapkan lebih jauh mengabadikan kesalahpahaman ini.

Ketika bahasa isyarat berkembang, terkadang meminjam elemen dari bahasa lisan, sama seperti semua bahasa meminjam dari bahasa lain yang berhubungan dengannya. Bahasa isyarat bervariasi dalam bagaimana dan seberapa banyak mereka meminjam dari bahasa lisan.

2) Spasial tata bahasa dan simultanitas

Johanna (2000) bahwa bahasa isyarat mengeksploitasi fitur unik media visual (penglihatan), tetapi juga dapat memanfaatkan fitur taktil (bahasa isyarat taktil). Salah satu cara di mana banyak bahasa isyarat memanfaatkan sifat spasial bahasa adalah melalui penggunaan pengklasifikasi. Pengklasifikasi memungkinkan penandatanganan untuk secara spasial menunjukkan jenis, ukuran, bentuk, gerakan, atau luas referensi.

Robbin (1978) mengatakan bahwa fokus besar pada kemungkinan simultanitas dalam bahasa isyarat berbeda dengan bahasa lisan kadang-kadang dilebih-lebihkan. Penggunaan dua artikulator manual tunduk pada kendala

motorik, menghasilkan simetri yang luas atau atau masuk dengan satu artikulator saja.

3) Elemen non-manual

Bahasa isyarat menyampaikan banyak prosodi mereka melalui elemen non-manual. Postur atau gerakan tubuh, kepala, alis, mata, pipi, dan mulut digunakan dalam berbagai kombinasi untuk menunjukkan beberapa kategori informasi, termasuk perbedaan leksikal, struktur tata bahasa, konten kata sifat atau kata keterangan, dan fungsi wacana, dan fungsi wacana (Robbin, 1978).

4) Ikonitas

Dalam linguistik fungsional-kognitif, serta dalam semiotika, ikonitas adalah persamaan atau analogi yang dikandung antara bentuk tanda (linguistik atau lainnya) dan artinya, yang bertentangan dengan kesewenang-wenangan.

Meskipun tidak pernah hilang dari bahasa isyarat tertentu, ikonitas secara bertahap melemah karena bentuk-bentuk bahasa isyarat menjadi lebih lazim dan kemudian secara tata bahasa. Ketika suatu bentuk menjadi lebih konvensional, ia disebarluaskan secara metodologis secara fonologis ke seluruh komunitas bahasa isyarat (Diane, 2011).

5) Penggolongan atau Klasifikasi

Meskipun bahasa isyarat telah muncul secara alami di komunitas tuli bersama atau di antara bahasa lisan, mereka tidak terkait dengan bahasa lisan dan memiliki struktur tata bahasa yang berbeda pada intinya. Bahasa isyarat dapat

diklasifikasikan berdasarkan bagaimana mereka muncul (Stokoe, 1974).

6) Tipologi

Tipologi linguistik (kembali ke Edward Sapir) didasarkan pada struktur kata dan membedakan kelas-kelas morfologis seperti menggumpalkan/menyatukan, inflektif, polisintetik, memasukkan, dan mengisolasi (Ulrike .Z, 2013). Selain, Brentari (2011) adalah mengklasifikasikan bahasa isyarat sebagai satu kelompok penuh yang ditentukan oleh media komunikasi (visual bukan auditori) sebagai satu kelompok dengan fitur monosilabik dan polimorfisme.

Palfreyman (2015) mengatakan bahwa menggambarkan dampak tipologi bahasa isyarat (dan hubungannya, tipologi lintas modal) terhadap komunitas bahasa isyarat.

b. Dalam masyarakat

1) Komunitas Tuli dan Budaya Tuli

(a) Komunitas Tuli

Ketika orang Tuli merupakan proporsi yang relatif kecil dari populasi umum, komunitas Tuli sering berkembang yang berbeda dari komunitas pendengaran sekitarnya (Woll, 2003). Komunitas Tuli ini sangat tersebar luas di dunia, terutama terkait dengan bahasa isyarat yang digunakan di daerah perkotaan dan di seluruh negara, dan budaya yang mereka kembangkan sangat kaya.

(b) Budaya Tuli

Budaya Tuli adalah adalah budaya orang Tuli berdasarkan bahasa dan nilai-nilai yang bahasa isyarat, tradisi dan norma perilaku khusus untuk komunitas Tuli. Budaya tuli menawarkan rasa memiliki yang kuat dan mengambil sudut pandang sosial-budaya tuli, daripada perspektif patologis. melainkan dari sudut pandang linguistik sosial-budaya, yang ditunjukkan oleh huruf kapital 'T' seperti dalam “budaya Tuli.”. Secara budaya, orang tuli juga dapat menggunakan ucapan, Sisa pendengaran, alat bantu dengar, ucapan dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak berbahasa isyarat.

c. Interpretasi Bahasa Isyarat

Kekurangan juru bahasa bukan masalah baru (seperti dikutip dalam McLaughin, 2010). Namun, semakin banyak, penyedia layanan interpretasi, distrik sekolah, organisasi swasta, penyedia layanan *Video Relay Service* (VRS), dan lembaga pemerintah bersaing untuk mendapatkan kelompok juru bahasa yang sama.

d. Interpreter Televisi

Bahasa isyarat terkadang disediakan untuk program televisi. Intrepreter biasanya muncul di sudut bawah layar, dengan program yang disiarkan ukuran penuh atau sedikit menyusut dari sudut itu.

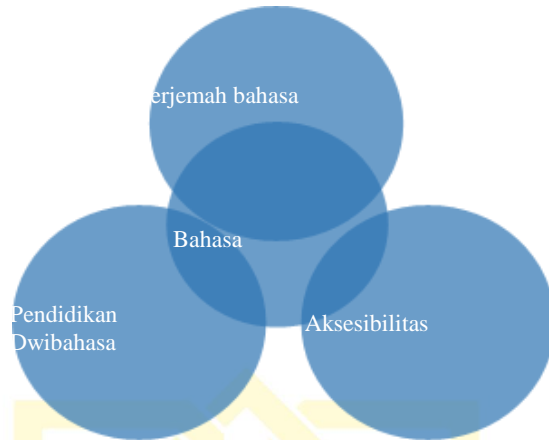
Menonton televisi lebih dari sekadar kegiatan santai. Kami menggunakannya untuk pendidikan dan mengumpulkan berita, dan menyediakan fungsi sosial yang penting. Jadi kami

berupaya menemukan cara untuk meningkatkan dukungan bagi pengguna bahasa isyarat ketika mereka menonton televisi.

Menurut ahli Hauland dan Allen (2009) mengatakan bahwa yang dapat berisi 4 Hak Dasar Tuli tersebut adalah Bahasa Isyarat (alat komunikasi, pengakuan, penggunaan, penghormatan, identitas), Pendidikan Dwibahasa (bilingual), Aksesibilitas (segala aspek kehidupan dan informasi), dan Penerjemah (layanan penerjemah bahasa isyarat) (Gambar 2).

Menurut Laura (2018) bahwa identitas kami adalah Tuli dan penggunaan bahasa isyarat atau kedwibahasaan, Bahasa isyarat dan bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa tidak universal dan mereka saling dimengerti.



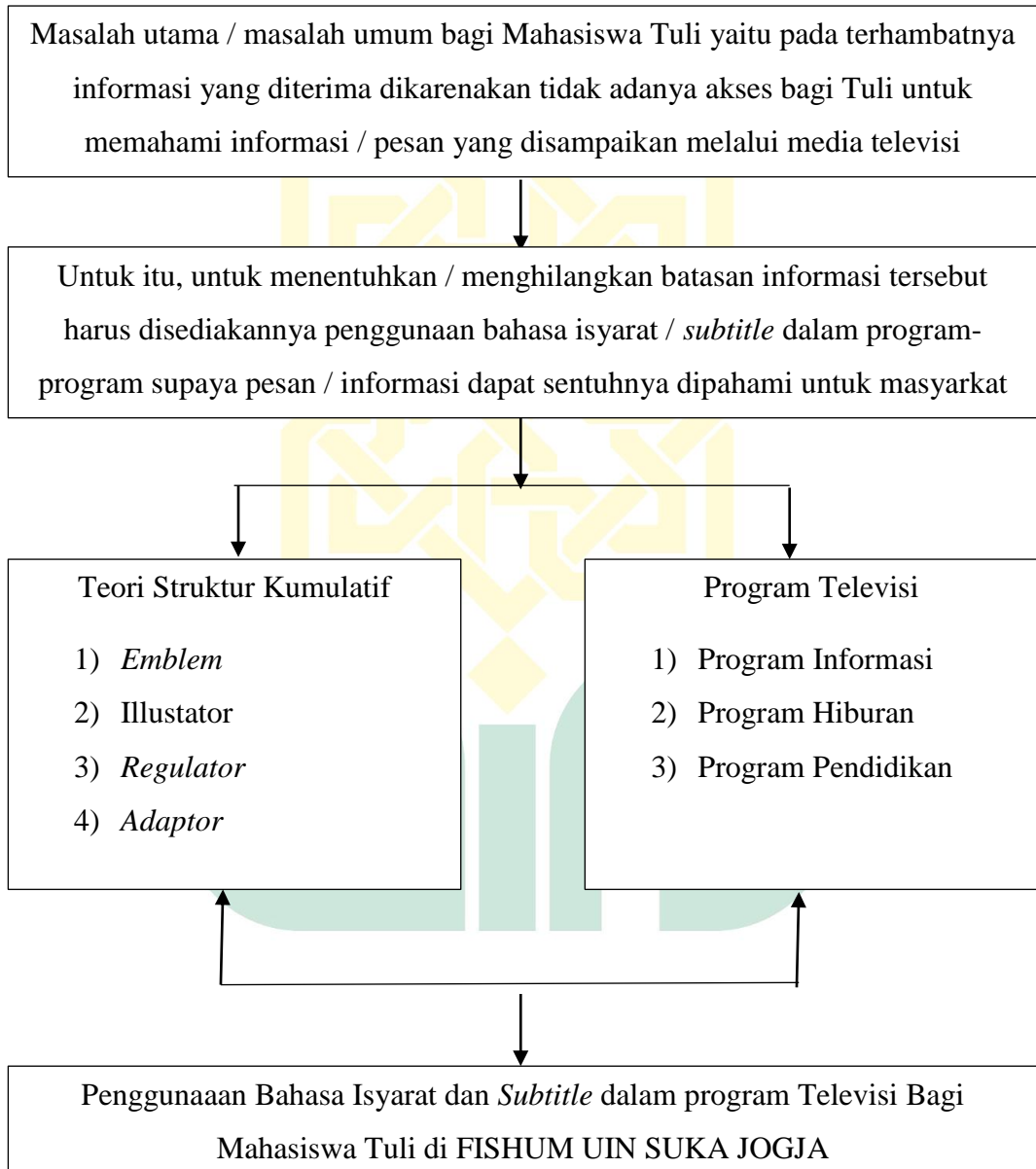


Gambar 2 Ilustrasi 4 hak dasar Tuli oleh Hanland dan Allen

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pentingnya bahasa isyarat di televisi yang merupakan media informasi tidak terkecuali untuk orang Tuli. Dengan bahasa isyarat dapat membantu menyampaikan pesan / informasi untuk Tuli sehingga dapat membantu dan mengembangkan pengetahuan, kematangan sosial dan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat di setiap program televisi akan diwajibkan, sedangkan untuk acara hiburan (acara tidak live) dapat menggunakan *subtitle* / *running text* (teks berjalan).

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar penelitian dapat tersusun baik, terarah dan rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012: 15).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang kondisi yang sesungguhnya dari sesuatu realitas sosial, disebut sebagai penelitian basic (atau ada juga menyebutnya sebagai *academic research* atau *pure research*). Penelitian jenis ini mencoba memberikan pemahaman mendasar tentang pengetahuan akan dunia sosial. (Neuman, 2000).

Pada penelitian kali ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang paling tepat untuk mengetahui bahasa isyarat dan *subtitle* sebagai alat komunikasi dalam meningkatkan komunikasi nonverbal di televisi.

Menurut Sugiyono (2012: 15) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud untuk menganalisis Penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle* pada program televisi Pada mahasiswa Tuli di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora secara lebih mendalam.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Januari 2019. Kegiatan yang dilakukan observasi, dan wawancara dengan Mahasiswa Tuli di FISHUM UIN Sunan Kalijaga.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (sugiyono, 2012), adapun yang dijadikan sumber informasi atau subjek peneliti adalah Mahasiswa Tuli di FISHUM (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora). Adapun kriteria informan yang ditemukan oleh peneliti adalah

- a. Informan merupakan mahasiswa Tuli yang sebagai penonton televisi.
- b. Informan merupakan pengalaman berinteraksi langsung dengan penggunaan bahasa isyarat maupun *subtitle* di televisi.
- c. Informan merupakan Mahasiswa Tuli yang memiliki kebutuhan sesuai aksesibilitas di televisi.

Adapun objek penelitian ini adalah mengetahui betapa pentingnya bahasa isyarat dan *subtitle* dalam program-program televisi bagi Mahasiswa Tuli.

5. Unit Analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah proses sebuah komunikasi nonverbal melalui proses interpreter penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle* di televisi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini;

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* dan *aloanmnesa*.

b. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpul data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara atau kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain. (Sugiyono, 2011). Ini mengemukakan beberapa bentuk observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur. (Bungin, 2007: 115).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk Tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. (Sugiyono, 2013:240)

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif miles dan huberman yang menawarkan suatu teknik yang disebut interaktif mode. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Pawito, 2007;104).

a. Reduksi data (*data reduction*) terdiri dari tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap pertama, yaitu editing; pengelompokan atau peringkasan data.
- 2) Tahap dua, yaitu penyusunan catatan-catatan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema-tema dan pola data.
- 3) Tahap tiga, yaitu konsptualisasi tema-tema dan pola-pola.

b. Penyajian data (*data display*), yaitu pergorganisian data dengan menyalin atau mengaitkan kelompok data satu dengan kelompok data yang lain, sehingga seluruh data dapat dianalisis dalam sebuah kesatuan.

c. Pemeriksaan atau pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), yaitu pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari data display yang telah disusun.

8. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk mengecek keabsahan data yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber ahli. Triangulasi sumber ahli berarti menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012;274). Data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis. Untuk membuktikan keabsahan data dan hasil analisis tersebut, data kemudian di analisis kembali menggunakan data dari para sumber ahli. Proses ini merupakan proses triangulasi data untuk memastikan keaslian dan keabsahan data.

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. (Matthew, 2009:134).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan media penyiaran televisi di Indonesia yang berpartisipasi dengan aksesibilitas berupa bahasa isyarat dan *subtitle* untuk dengan menterjemahan akses informasi dengan khalayak khususnya Tuli. Jika saat ini dipertanggungjawab oleh kementerian sosial untuk mengurus yang membangun akses informasi dalam program televisi berupa bahasa isyarat dan *subtitle* tapi kementerian sosial akan memperlakukan transaksi kepada kementerian komunikasi dan informasi yang memutuskan jadi pertanggungjawaban atas mengelola dalam melaksanakan terkait program televisi, bertujuan upaya meningkatkan aksesibilitas dalam program televisi dengan bahasa isyarat sebagainya terutama berita. Namun, sayangnya masih belum pemenuhan dalam salah satu prinsip jenis program televisi adalah program hiburan ataupun program televisi, meskipun bagi kesulitan untuk mendapatkan tidak memberikan *subtitle* atau teks berjalan secara televisi dikarenakan permasalahan untuk kebijakan dalam berpihak kementerian komunikasi dan informasi Indonesia dan beberapa stasiun televisi disebut persoalan terutama belum menjamin dalam disesuaikan kebijakan peraturan undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas dan nomor 32 tahun 2012 tentang siaran bahasa.

Bahasa isyarat dan *subtitle* adalah bagi penting utamakan Tuli yang sebagai hak berupa akses informasi yang kebutuhan. Hal ini sebagainya beralasan upaya meningkatkan menambah pengetahuan (ilmu) dan kenikmatkan serta kesetaraan bagi orang lain disebut pendengar. Hak adalah kebijakan budaya kelompok bagi Tuli telah kesepakatan untuk advokasi strategi perubahan sesuai kebutuhan, sebagainya utamakan

akses informasi. Hal ini dimaksudkan agar berkebutuhan aksesibilitas dengan program televisi berupa akses informasi. Sebagainya akses informasi merupakan fungsinya akan memberikan akses informasi untuk mahasiswa Tuli serta teman-teman Tuli diseluruh Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut ini :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penggunaan metode dalam penelitian yang objeknya adalah translasi bahasa isyarat dan *subtitle*, peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian *uses and gratifications* seperti metode motif-motif pengguna media, namun hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh peneliti mahasiswa. Agar mendapat informasi lebih mendalam mengkaji pertelevisian dalam akses penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle*.

2. Bagi Mahasiswa Tuli

Proses sebagai khalayak Tuli merupakan penghambat dengar dan lebih perjuangan melakukan advokasi melalui sosialisasi, sehingga semakin terbuka informasi yang diketahui tentang pertelevisian dalam akses penggunaan bahasa isyarat dan *subtitle*, maka semakin kurang aksesibilitas terhadapnya. Sebab kebijakan menjadi yang penting dalam kebutuhan sesuai, yang memunculkan berbagai media penyiaran televisi.

3. Bagi Pertelevisian

Penelitian tentang pertelevisian sebagai program televisi dalam bentuk siaran melalui aksesibilitas, dapat acuan atau referensi dalam memahami kebijakan pertelevisian di Indonesia, sebab tanpa melakukan riset atau penelitian untuk memahami secara mendalam,

akan banyaknya hambatan ketinggalan informasi dan pengetahuan tentang pertelevisian.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen C, Hauland H. 2009. "Deaf People and Human Rights". World Federation of the Deaf and Swedish National Association of the Deaf (Research Report) World Federation of the Deaf website.
- Andi Fachrudin dan Hidajanto Djamil. 2011. *Dasar – dasar Penyiaran; Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala, 2007, *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____, 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Armenia, Resty (21 Agustus 2015), "Jokowi Sindir Stasiun Televisi yang Siarkan Sinetron". CNN Indonesia. (diakses pada 16 Mei 2019 pukul 20.57 WIB).
- Alex.Varley, 2005, *Settlement Agreement Between The United States And Norwegian American Hospital Under The Americans With Disabilities Act*, U.S. Department of Justice.
- Baran, Stanley J, 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*, Jakarta: Erlangga.
- Brentari, Diane, 2011, *Introduction, Sign Languages*, Published by Linguistic Society of America.

Bross, Fabian 2016, *Chereme*, dalam Hall, T. A., Pompino Marschall, (ed), *Dictionaries of Linguistics and Communication Science*. Volume: Phonetics and Phonology. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta:Putra Grafika.

Cerezo Merchán, Beatriz, 2012, La didáctica de la traducción audiovisual en España: Un estudio de caso empírico-descriptivo. PhD thesis, Universitat Jaume I, Castellón.

Dicky (2002). *Kompas Research and Development*. Jakarta: Kompas.

David M., Perlmutter, 2014, What is Sign Language?, Linguistics Society of America.

DeFleur & McQuail, Dennis, 1985, *Understanding Mass Communication, 2nd edn*, Houghton Mifflin, Boston.

Dedy Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana, 2002, *Ilmu, Tteori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____, 2003, *Ilmu, Tteori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Emmorey, K., 2002, Language, cognition and the brain: Insights from sign language research. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.mark.

Gottlieb, Henrik, 2002, *Titles on Subtitling 1929-1999. An International Annotated Bibliography: Interlingual Subtitling for Cinema, TV, Video and DVD*, Journal, *Rassegna Italiana di Linguistica Applicata* vol. 34, no. 1-2.

Gannon, Jack. 1981, *Deaf Heritage-A Narrative History of Deaf America*, Silver Spring, MD: National Association of the Deaf

Hobart, Mark, 2006, *Introduction: Why is Entertainment Television in Indonesia Important?*, *Asian Journal of Communication*.

Ingram, Robert M, 1974, *A Communication Model of the Interpreting Process*, *Journal of Rehabilitation of the Deaf*, no 3-9.

_____, 1978, *Sign Language Interpretation and General Theories of Language, Interpretation and Communication*, dalam Gerver, D. & H. W. Sinaiko, *Language Interpretation and Communication*. London: Plenum Press, 109-117.

Johanna, Mesch, 2000, *Tactile Swedish Sign Language: Turn Taking in Conversations of People Who Are Deaf and Blind*. dalam *Bilingualism and Identity in Deaf Communities*, Washington, D.C. Gallaudet University Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, R. Okta. 2003, *Bahasa: Sebuah Kekuatan*. Warta Departemen Pertahanan Republik Indonesia. Vol. 15 No. 1 Mei-

Juni 2003. Warta Dephan Online. Biro Humas Setjen Dephan. Jakarta.

Lewis, M. Paul, Gary F. Symons, Charles D. Fannings (ed), 2013, *Deaf sign language*, SIL Internasional edisi 17, <http://www.ethnologue.com/subgroups/deaf-sign-language> (diakses pada 26 Mei 2019 pukul 14.51 WIB).

M.A, Morissan, 2008, *edisi revisi Manajemen Media Penyiaran*, Jakarta: penerbit Kencana.

Mark, Wheatley, & Annika Pabsch, 2012, *Sign Language Legislation in the European Union - Edition II*, European Union of the Deaf.

McQuail, Denis, 2000, *McQuail's Mass Communication Theory 5th Edition*, London: Sage Publication.

_____, 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.

Miles, Matthew B, & A. Michael Huberman, 2009, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Morrison M.A, 2011, *Manajemen Media Penyiaran Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____, 2013, *Manajemen Media Penyiaran Strategy Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Morissan. 2004. *Pengertian program televisi*. Bogor: Jurnalistik Televisi mutakhir, Ghalia Indonesia.

- Morissan. 2009. *Manajemen Media penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mera, Miguel, 1998, *Read my lips: Re-evaluating subtitling and dubbing in Europe*, Links & Letters 6.
- Neuman, W.Lawrence, 2003, *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*, Boston: Allyn and Bacon
- Sutrisno. P.C.S, 1993, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: Grasindo.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Robbin, Battison , 1978, *Lexical Borrowing in American Sign Language*. Silver Spring, MD: Linstok Press.
- Rianto, Puji, 2012, *Dominasi TV Swasta (Nasional): Tergerusnya Keberagaman Isi dan Kepemilikan*. Sleman: Pemantau Regulasi dan Regulator Media & Tifa Foundation.
- Sandler, Wendy, & Lillo-Martin, Diane, 2006, *Sign Language and Linguistic Universals*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Shiel Jr., William C, *Sign Language*, <https://www.medicinenet.com/script/main/art.asp?articlekey=39158> (diakses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 13.02 WIB).
- Stokoe, William C, 1974, *Classification and description of sign languages*, Current Trends in Linguistics.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

_____, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, Tommy, 2006, *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.

Syahputra, Iswandi, 2016, *Ilmu Komunikasi; Tradis, Perspektif dan Teori*, Yogyakarta; Calpulis.

Tashandra, Nabilla, 18 Juli 2016, *Stasiun Televisi Sarat Kepentingan Politik Pemodal, KPI Periode Lalu Dinilai Mengecewakan*, Kompas.com.

Vera, Nawiroh, 2016, *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia

Wijaya, Laura Lesmana, 2018, *Bahasa isyarat Indonesia sebagai panduan kehidupan bagi tuli*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

Internet

Bisnis.tempo.co, *Penggunaan bahasa isyarat acara televise akan diwajibkan*, (<https://bisnis.tempo.co/read/1035259/penggunaan-bahasa-isyarat-di-acara-televisi-akan-diwajibkan/full&view=ok>). Diakses pada bulan Januari 2019.

Bps.go.id, *Pendudukan Menurut Wilayah Kesulitan Mendengar*, (<http://bps.go.id/>). Diakses pada bulan September 2018 pukul 13.00 WIB.

Mayor's Disability Council, 2008, *Resolution in Support of Board of Supervisors' Ordinance Requiring Activation of Closed Captioning on Televisions in Public Areas*, Seal of the City and Country of San Francisco. (https://web.archive.org/web/20090128130124/http://www.sfgov.org/site/sfmdc_page.asp?id=86619) diakses pada Mei 2019 Pukul 9.44 WIB

Id.wikipedia.org, *Bahasa Isyarat* (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat). Diakses pada bulan September 2018 pukul 21.21 WIB

Id.wikipedia.org, *Televisi*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi_di_Indonesia). Diakses pada bulan Januari 2019.

Isoshum.uin.suka.ac.id, *Profil Fakultas*, (<http://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/243-Profil-Fakultas>). Diakses pada bulan Januari 2019.

Jpp.go.id, *Bahasa Isyarat di Televisi*, (<http://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/313662-bahasa-isyarat-di-tv-upaya-pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas>) diakses pada bulan September 2018 pukul 13.07 WIB.

Kemenkopmk.go.id, *Bahasa Isyarat*, (<https://www.kemenkopmk.go.id/>). Diakses pada bulan Agustus pukul 21.18 WIB.

Margaret Rouse, 2005, *What Is Closed Captions*, (<https://whatis.techtarget.com/definition/closed-captions>). Diakses pada bulan Mei 2019 pukul 8.41 WIB.

Nasional.kampus.com, *KPU: diapresiasi sediakan penerjemah bahasa isyarat*, (<https://nasional.kompas.com/read/2014/06/16/0919116/KPU.Diapresiasi.Sediakan.Penerjemah.Bahasa.Isyarat.Saat.Debat.Capres>). Diakses pada bulan Januari 2019.

Ncicap.org, *Sejarah Teks Tertutup*, <https://web.archive.org/web/20110719060406/http://www.ncicap.org/caphist.asp> Diakses pada bulan Maret 2019 pukul 15.34 WIB.

Warakota.tribunnews.com, *Sosok Penerjemah bahasa isyarat debat kandidat*, (<http://wartakota.tribunnews.com/2017/01/25/sosok-penerjemah-bahasa-isyarat-debat-kandidat?page=all>). Diakses pada bulan Februari 2019.

Skripsi

Nurkhikmah Yuliasuti, 2017, *Bahasa Isyarat dalam Program Berita Televisi di TVONE dan TVRI*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tritayasa, Banten, ibukota serang.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara



CURRICULUM VITAE

Nama : Arief Wicaksono
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 22 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat Rumah : Genangan Potorono 387 Rt-7/ Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta 55196
Telepon/HP : 085707606044
Email : ariefwicak.desain@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SLB Negeri 2 Bantul, SD lulusan tahun 2004
2. SLB Negeri 2 Bantul, SMP lulusan tahun 2007
3. SMK Negeri 3 Kasihan Bantul, lulusan tahun 2010